



INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KOKURIKULER KEAGAMAAN DI MA DARUL ULUM PALANGKA RAYA

Afrianto¹, Mazrur², Muhammad Redha Anshari³

Universitas Islam Negeri Palangka Raya^{1,2,3}

afri2111110344@ftik.iain-palangkaraya.ac.id¹, mazrur@gmail.com², muhammadredha@gmail.com³

Abstract

This study aims to examine the forms and implementation of religious co-curricular activities, the internalized religious character, and the process of religious character internalization at MA Darul Ulum Palangka Raya. The research employed a qualitative approach with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation, involving the principal, religious activity supervisors, and students from grades X and XI. The findings show: (1) Religious co-curricular activities include Qur'an recitation (tadarus), muhadhoroh (student speech practice), congregational Dzuhur prayer, and Islamic studies. All activities are carried out regularly, systematically, and consistently with teacher guidance. (2) The internalized religious character encompasses obedience to religious teachings, anti-bullying and non-violence attitudes, the spirit of friendship, and sincerity, instilled through exemplary modeling and consistent habituation. (3) The internalization process occurs in three stages: value transformation (delivery of understanding), value transaction (active interaction between teachers and students), and value transinternalization (practical application in attitudes and behavior). These stages contribute to increased discipline in worship, politeness in communication, a greater sense of responsibility, stronger self-confidence, and care for others. This study highlights that religious cocurricular activities play a strategic role in shaping students' religious character and should be consistently developed.

Keywords: *Religious Activities, Religious Character, Internalization, MA Darul Ulum Palangka Raya*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk dan pelaksanaan kegiatan kokurikuler keagamaan, karakter religius yang diinternalisasikan, serta proses internalisasi karakter religius di MA Darul Ulum Palangka Raya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan kepala madrasah, guru pembina, serta siswa kelas X dan XI. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kegiatan kokurikuler keagamaan meliputi tadarus Al-Qur'an, muhadhoroh, salat dzuhur berjamaah, dan kajian Islami. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara teratur, terstruktur, dan konsisten dengan pendampingan guru. (2) Karakter religius yang terinternalisasi mencakup ketaatan dan kepatuhan beragama, sikap anti perundungan dan kekerasan, semangat persahabatan, serta ketulusan, yang ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan. (3) Proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahap: transformasi nilai (penyampaian pemahaman), transaksi nilai (interaksi aktif antara guru dan siswa), serta transinternalisasi nilai (penerapan nyata dalam sikap dan perilaku). Tahapan ini berdampak

pada meningkatnya disiplin beribadah, kesopanan, tanggung jawab, percaya diri, dan kepedulian siswa terhadap sesama. Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan kokurikuler keagamaan berperan strategis dalam pembentukan karakter religius siswa dan perlu terus dikembangkan secara konsisten.

Kata kunci: *Kegiatan Keagamaan, Karakter Religius, Internalisasi, MA Darul Ulum Palangka Raya*

PENDAHULUAN

Madrasah adalah bagian dari lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam menghasilkan generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Peran ini sejalan dengan pengertian pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni, sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang mendukung, sehingga peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya secara maksimal, mencakup aspek spiritual, kecerdasan intelektual, maupun keterampilan (Herman dkk., 2023). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Namun, dunia pendidikan di Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan serius berupa krisis moral dan semakin mudarnya nilai-nilai karakter di kalangan pelajar. Fenomena seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, *bullying*, tawuran, hingga tindakan kriminal yang dilakukan remaja menjadi bukti nyata adanya krisis pendidikan karakter. Maraknya kenakalan remaja dengan berbagai bentuknya menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk karakter generasi bangsa (Mazrur dkk., 2022). Padahal, karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara (Hakim dkk., 2025). Oleh karena itu, dunia pendidikan, termasuk madrasah, dituntut untuk mengambil langkah konkret dalam membentuk karakter peserta didik agar mereka memiliki kepribadian yang kuat serta berlandaskan nilai-nilai agama.

Pada jenjang Madrasah Aliyah, ketika peserta didik berada dalam fase remaja, peran pendidikan karakter menjadi semakin krusial. Remaja mengalami perubahan signifikan baik secara fisik maupun psikologis yang membuat mereka memerlukan bimbingan dalam membangun kepribadian yang positif. Salah satu aspek karakter yang perlu ditanamkan adalah karakter religius, yang berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Karakter religius dapat diinternalisasikan melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta pemberian hukuman yang mendidik (Yanti dkk., 2023). Oleh karena itu, madrasah harus mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam berbagai kegiatan pendidikan agar dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Sayangnya, dalam implementasinya, pendidikan di Indonesia masih cenderung lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan aspek afektif yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai-nilai karakter. Fokus yang berlebihan pada aspek akademik membuat nilai-nilai moral dan religius kurang mendapat perhatian yang cukup. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka akan berakibat pada ketidakseimbangan perkembangan peserta didik, meningkatnya perilaku negatif, serta rendahnya pemahaman terhadap etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari (N. Hasanah dkk., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih efektif dalam

menginternalisasikan karakter religius kepada siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan praktik administrasi pendidikan di MA Darul Ulum Palangka Raya, ditemukan bahwa masih ada sebagian siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam melaksanakan ibadah. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi sebagian siswa dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran serta seringnya keterlambatan sebagian siswa dalam melaksanakan salat dzuhur berjamaah. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa kesadaran sebagian siswa terhadap adab dalam berinteraksi masih rendah, yang tercermin dalam kebiasaan berkata kasar serta kurangnya sikap hormat kepada guru dan sesama teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya internalisasi karakter religius perlu lebih ditingkatkan agar siswa memiliki kesadaran yang lebih baik dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter religius siswa adalah melalui kegiatan kokurikuler keagamaan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter, khususnya karakter religius, harus dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Perpres No. 87 Tahun 2017, Pasal 6). Kegiatan kokurikuler keagamaan menjadi sarana yang efektif dalam membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

MA Darul Ulum Palangka Raya merupakan salah satu madrasah yang berupaya menginternalisasikan karakter religius melalui kegiatan kokurikuler keagamaan. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan antara lain tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran pada hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu, kegiatan muhadhoroh setiap hari Sabtu sebelum dzuhur, serta kajian Islami yang dilaksanakan setiap hari Selasa setelah salat dzuhur berjamaah. Selain itu, salat dzuhur berjamaah juga diwajibkan bagi seluruh siswa setiap hari kecuali hari Jumat. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif pada siswa agar memiliki karakter religius yang kuat dan terbiasa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Hamidah dan Rofiq, menunjukkan bahwa melalui kegiatan keagamaan, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai religius seperti kejujuran, sopan santun, kasih sayang, empati, kesabaran, dan ketekunan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari (Hamidah & Rofiq, 2024). Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah, menyatakan bahwa kegiatan kokurikuler, seperti pembelajaran dakwah dan bimbingan ibadah, mampu membentuk kebiasaan siswa dalam menjalankan ajaran agama, termasuk dalam beribadah dan berinteraksi dengan sesama secara santun (U. Hasanah, 2021). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji proses internalisasi karakter religius lewat kegiatan kokurikuler keagamaan di tingkat Madrasah Aliyah, khususnya di kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tersendiri.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam terkait bentuk dan pelaksanaan kegiatan kokurikuler keagamaan di MA Darul Ulum Palangka Raya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui karakter religius yang diinternalisasikan di MA Darul Ulum Palangka Raya. Lebih lanjut, penelitian ini ingin menjelaskan proses internalisasi karakter

religius melalui kegiatan kokurikuler keagamaan di MA Darul Ulum Palangka Raya. Selanjutnya seluruh rangkaian kajian ini kemudian terangkum dalam judul penelitian “Internalisasi Karakter Religius Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan Di MA Darul Ulum Palangka Raya”.

METODE PENELITIAN

Kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang peneliti gunakan dengan maksud mendeskripsikan lebih lanjut terkait internalisasi karakter religius melalui kegiatan kokurikuler keagamaan. Penelitian ini berlangsung di MA Darul Ulum Palangka Raya dalam waktu \pm 2 bulan yaitu 16 April – 16 Juni 2025. Subjek penelitian ini meliputi kepala madrasah, dua orang guru pembina kegiatan kokurikuler keagamaan, dan empat orang siswa perwakilan dari kelas X dan XI yang turut aktif dalam kegiatan kokurikuler keagamaan. Pemilihan partisipan dilaksanakan menggunakan *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan kokurikuler keagamaan.

Data dikumpulkan dengan pengamatan langsung pada kegiatan kokurikuler keagamaan, wawancara secara mendalam bersama kepala madrasah, guru pembina, dan siswa, serta dokumentasi berupa laporan kegiatan, jadwal kegiatan, dan foto kegiatan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang relevan dengan topik penelitian, dan triangulasi teknik, yaitu dengan mengecek data kepada sumber data melalui teknik yang berbeda. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kokurikuler Keagamaan di MA Darul Ulum Palangka Raya

Menurut hasil pengamatan dan wawancara bersama Kepala Madrasah pada hari Senin, 28 April 2025, Bapak FA menyatakan: “Kegiatan kokurikuler keagamaan yang ada di MA ini diantaranya Ada tadarus Al-Qur’an sebelum pembelajaran yang didampingi oleh guru yang udah terjadwal setiap hari Selasa sampai Kamis, selanjutnya kajian Islami berupa pembacaan kitab Arab Melayu setiap hari selasa setelah salat dzuhur, selanjutnya juga ada salat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu,terkecuali hari jum’at, Selanjutnya juga ada kegiatan muhadhoroh yang dilaksanakan seminggu sekali yakni setiap hari sabtu sebelum dzuhur”. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan peneliti bahwa MA Darul Ulum Palangka Raya secara nyata berupaya menginternalisasikan karakter keagamaan pada peserta didik lewat pelaksanaan kegiatan kokurikuler keagamaan. Kegiatan ini dirancang sebagai program wajib seluruh peserta didik ikuti dan dilaksanakan secara terstruktur, konsisten, serta teratur. Pelaksanaan yang terencana ini menunjukkan keseriusan madrasah dalam membangun karakter religius secara berkelanjutan dengan pengalaman langsung dalam keseharian peserta didik. Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci terkait bentuk dan pelaksanaan kegiatan kokurikuler keagamaan di MA Darul Ulum Palangka Raya.

1. Tadarus Al-Qur’an Sebelum Pembelajaran

Tadarus Al-Qur’an adalah kegiatan membaca, menyimak, dan mempelajari Al-Qur’an secara bersamaan dalam situasi yang khusyuk serta penuh khidmat (Farhani, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina kegiatan tadarus dan muhadhoroh, Ibu MN, pada hari Rabu, 23 April 2025, menyatakan bahwa: “Kegiatan keagamaan yang saya bina itu ada tadarus Al-Qur’an dan muhadhoroh. Untuk kegiatan tadarus itu dilaksanakan di hari Selasa, Rabu, dan Kamis sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tadarus Al-Qur’an ini diikuti oleh semua siswa dan diadakan di dalam setiap ruangan kelas. Pada penyelenggaraannya, siswa juga didampingi oleh guru yang sudah dijadwalkan sebagai pengawas kegiatan. Di sini, guru juga tidak hanya mengawasi namun juga ikut serta tadarus Al-Qur’an bersama-sama dengan siswa.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil pengamatan peneliti pada hari Selasa, 29 April 2025, bahwa kegiatan tadarus Al-Qur’an di MA Darul Ulum Palangka Raya berjalan baik dan konsisten sesuai jadwal, yaitu setiap Selasa hingga Kamis pukul 06.30–07.00 WIB. Kegiatan tadarus dilaksanakan di ruang kelas masing-masing dengan perlengkapan Al-Qur’an yang memadai. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh guru pembina, kemudian dilanjutkan pembacaan Al-Qur’an bersama secara khidmat. Guru tidak hanya hadir secara formal, tetapi juga aktif mendampingi, membimbing, dan mengoreksi bacaan siswa dengan santun, sehingga mereka termotivasi untuk terus memperbaiki bacaannya. Suasana kelas yang tenang, tertib, dan religius semakin mendukung konsentrasi siswa. Setelah kegiatan selesai, siswa menyimpan Al-Qur’an dan bersiap mengikuti pembelajaran seperti biasa. Sebagian besar siswa menunjukkan kedisiplinan, hadir tepat waktu, serta antusias mengikuti tadarus, sehingga kegiatan ini cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang datang terlambat atau kurang serius saat pelaksanaan.



Gambar 1. Kegiatan Tadarus Al-Qur’an

2. Muhadhoroh

Muhadhoroh adalah kegiatan latihan berpidato atau berbicara di depan umum yang biasanya dilakukan di lingkungan pendidikan, terutama di pesantren atau madrasah (Awaliyani dkk., 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina kegiatan tadarus dan muhadhoroh, Ibu MN, pada hari Rabu, 23 April 2025, menyatakan bahwa: “Untuk kegiatan muhadhoroh dilaksanakannya pada hari sabtu sebelum salat dzuhur berjamaah di musholah/aula MA Darul Ulum Palangka Raya, muhadhoroh ini diikuti oleh seluruh siswa yang di koordinir oleh ibu sendiri, kegiatan ini juga dibagi sesuai dengan jadwal kelas yang memang sudah dijadwalkan sebagai petugas yang tampil muhadhoroh. Untuk tema muhadhorohnya sendiri beragam salah satunya tentang keutamaan hari-hari besar. Setelah selesai kegiatan muhadhoroh dilanjutkan dengan penyampaian dari ibu selaku koordinasi kegiatan, biasanya yang disampaikan berupa masukan dan saran terkait penampilan muhadhoroh siswa”.

Hal ini Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada hari Sabtu 26 April 2025, bahwa kegiatan muhadhoroh di MA Darul Ulum Palangka Raya dilaksanakan rutin setiap Sabtu sebelum salat dzuhur di mushola madrasah dengan tertib dan sesuai prosedur. Mushola dipersiapkan bersih dan rapi, tempat duduk siswa diatur, serta penguat suara disediakan sehingga suasana kondusif, tenang, dan religius. Kegiatan diawali pembukaan oleh guru pembina, dilanjutkan penampilan siswa sesuai jadwal. Guru berperan aktif sejak persiapan materi, membimbing teknik penyampaian, memberi motivasi, hingga memberikan evaluasi berupa arahan dan masukan untuk meningkatkan kepercayaan diri, kedisiplinan, serta keterampilan berbicara di depan umum. Sebagian besar siswa hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan serius, dan tampil cukup percaya diri, sementara siswa lain mendukung dengan baik. Hal ini menunjukkan muhadhoroh diterima dengan cukup antusias dan cukup efektif membentuk karakter religius. Namun, masih ada sebagian kecil siswa yang terlambat, kurang memperhatikan, atau kurang percaya diri saat tampil.



Gambar 2. Kegiatan Muhadhoroh

3. Salat Dzuhur Berjama'ah

Salat dzuhur berjamaah adalah pelaksanaan salat fardu dzuhur secara bersamaan dalam satu waktu maupun tempat dengan seorang imam yang memimpin kemudian diikuti makmum didik (Hariyani & Rafik, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina kegiatan salat dzuhur berjamaah dan kajian Islami, Bapak MZ, pada hari Rabu, 23 April 2025, menyatakan bahwa: "Salat dzuhur berjamaah itu diadakan setiap hari senin hingga sabtu, terkecuali pada hari jumat. Salat dzuhur berjamaah ini juga dilaksanakan di musholah/aula MA Darul Ulum Palangka Raya, yang diikuti seluruh siswa guru dan staf. Untuk imam salatnya itu sendiri biasanya adalah guru, adapun untuk muadzin, dzikir setelah salat dan pembacaan doa itu dilakukan oleh siswa. Sehabis salat biasanya dilanjutkan dengan pembacaan surah-surah pilihan".

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada hari Rabu 23 April 2025, bahwa kegiatan salat Dzuhur berjamaah di MA Darul Ulum Palangka Raya rutin dilaksanakan setiap



Senin hingga Sabtu kecuali Jumat dengan tertib dan sesuai prosedur. Mushola dipersiapkan bersih dan rapi, perlengkapan salat ditata teratur, sementara siswa membawa perlengkapan pribadi dari rumah sehingga melatih kemandirian. Saat masuk waktu Dzuhur, siswa berwudhu dengan tertib, menuju mushola, lalu menempati saf sesuai arahan guru. Siswa bertugas sebagai muadzin, sementara guru pembina memastikan kesiapan, mengarahkan adab berjamaah, serta memimpin salat sebagai imam dengan tartil dan khusyuk. Selesai salat, kegiatan dilanjutkan dzikir bersama dan doa penutup yang dipimpin siswa. Mayoritas siswa disiplin, serius, dan khusyuk mengikuti kegiatan, menjadikannya sarana efektif menanamkan kedisiplinan ibadah dan karakter religius. Namun, masih ada sebagian kecil siswa yang terlambat atau kurang serius sehingga perlu pembinaan lebih lanjut.

Gambar 3. Salat Dzuhur Berjama'ah

4. Kajian Islami

Kajian Islami adalah kegiatan pembelajaran atau diskusi yang membahas berbagai aspek ajaran Islam, seperti akidah (keimanan), ibadah, akhlak, sejarah Islam, tafsir Al-Qur'an, hadis, hingga persoalan keislaman kontemporer (Laeli, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina kegiatan salat dzuhur berjamaah dan kajian Islami, Bapak MZ, pada hari Rabu, 23 April 2025, menyatakan bahwa: "Kajian Islami dilaksanakan pada hari Selasa setelah salat dzuhur berjamaah, yakni berupa pembacaan kitab Arab Melayu, adapun tema pembahasannya yakni berupa 40 bab tentang akhlak. Dengan begitu kami berharap melalui kajian Islami ini bisa menambah wawasan keagamaan siswa dan siswa bisa menerapkan ajaran agama terutama dalam hal akhlak dalam kesehariannya. Sebelum kajian islami ditutup juga ada sesi untuk siswa bertanya terkait materi yang disampaikan. Ketika kegiatan ini selesai maka dilanjutkan dengan istirahat pembelajaran".

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil pengamatan peneliti pada hari Selasa 22 April 2025, bahwa kegiatan kajian Islami di MA Darul Ulum Palangka Raya dilaksanakan rutin setiap Selasa setelah salat Dzuhur berjamaah di mushola madrasah dengan tertib dan disiplin. Mushola dipersiapkan bersih dan rapi, posisi duduk siswa diatur guru, serta pengeras suara digunakan agar materi terdengar jelas. Guru membina jalannya kegiatan, menyampaikan materi kitab akhlak dengan serius, dan peserta mendengarkan dengan penuh perhatian meski sesekali diarahkan kembali untuk menjaga konsentrasi. Setelah materi, kegiatan dilanjutkan tanya jawab, diskusi ringan, dan ditutup doa bersama. Mayoritas siswa antusias, hadir aktif, dan menerima kajian dengan baik sehingga kegiatan efektif menanamkan karakter religius, meski masih ada sebagian kecil siswa yang kurang memperhatikan atau belum aktif berpartisipasi.



Gambar 4. Kegiatan Kajian Islami

Berdasarkan temuan peneliti terkait bentuk dan pelaksanaan kegiatan kokurikuler di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan kokurikuler keagamaan yang dilaksanakan di MA Darul Ulum Palangka Raya memuat banyak kegiatan religius, misalnya tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, muhadhoroh, salat dzuhur berjamaah, dan kajian Islami. Keempat kegiatan tersebut merupakan program inti yang dilaksanakan secara terstruktur, konsisten, dan terjadwal, serta telah menjadi bagian dari kegiatan wajib di madrasah. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler keagamaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan keagamaan siswa sekaligus menjadi sarana penanaman nilai karakter keagamaan yang diharapkan tercermin dalam keseharian mereka. Bahkan, kegiatan ini juga berfungsi sebagai bentuk pendalaman dan pengayaan dari pembelajaran di kelas, khususnya pelajaran Akidah Akhlak, Qur'an Hadis, Fikih, serta Sejarah Peradaban Islam.

Hal ini sejalan dengan Keputusan Menteri Agama No. 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum, yang menyatakan bahwa kegiatan kokurikuler merupakan bagian dari pembelajaran yang ditujukan untuk penguatan, pendalaman, dan pengayaan intrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (KMA No. 450 Tahun 2024). Sejalan dengan kebijakan tersebut, Achmad Djailani, menyatakan bahwa kokurikuler adalah rangkaian kegiatan pendukung proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah, bertujuan untuk memberikan pelayanan khusus meliputi perbaikan kepada siswa yang mengalami keterlambatan belajar, dan penguatan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih baik, sesuai standar kompetensi yang sudah ditetapkan dalam kurikulum (Djailani, 2023).

Lebih lanjut, hal ini juga selaras dengan berbagai asas kegiatan kokurikuler yang disampaikan oleh Depdinas RI yaitu: a) mendukung langsung terhadap kegiatan intrakurikuler dan kepentingan belajar siswa, b) tidak menjadi beban yang berlebihan bagi siswa, c) tidak menyebabkan biaya tambahan yang memberatkan orang tua siswa, d) serta adanya pengadministrasian, pembiayaan atau pendampingan, pemantauan monitoring, dan evaluasi (Yudha, 2019). Selain itu, temuan di atas juga sesuai dengan pendapat Puspitasari, yang menyebutkan bahwa kegiatan kokurikuler keagamaan yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah meliputi tadarus, hafalan surah-surah pendek, kajian Islami, salat dzuhur berjamaah, Tahsin, muhadhoroh dan Perayaan Hari Besar Islam (Puspitasari, 2019).

Karakter Religius Yang Diinternalisasikan di MA Darul Ulum Palangka Raya

1. Perilaku atau Sikap Taat dan Patuh dalam Menjalankan Ajaran Agama yang Dianut

Perilaku atau sikap taat atau tunduk melaksanakan pengajaran agama dan kepercayaan yang dianut adalah sikap yang mencerminkan kepatuhan serta kesungguhan siswa dalam

melaksanakan perintah, ajaran, nilai, maupun larangan yang diajarkan oleh agamanya secara konsisten dan ikhlas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MN, pada hari Rabu, 23 April 2025, menyatakan bahwa: “Melalui kegiatan tadarus Al-Qur’an dan muhadhoroh, ditanamkan nilai-nilai religius seperti cinta terhadap Al-Qur’an, keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa percaya diri. Penanaman sikap taat dan patuh dilakukan melalui pembiasaan rutin, penyampaian keutamaan ibadah, dan ajakan untuk merenungkan makna ibadah sebagai bentuk cinta dan pengabdian kepada Allah”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak MZ, pada hari Rabu, 23 April 2025, menyatakan bahwa: “Kami menanamkan sikap taat dan patuh dalam menjalankan agama ini dengan cara pembiasaan kegiatan secara rutin setiap hari, mengingatkan pentingnya waktu salat, dan memberi pemahaman bahwa ketaatan kepada Allah adalah bentuk cinta dan penghambaan diri. Dalam kajian, kami juga sering mengangkat kisah-kisah para sahabat dan nabi sebagai inspirasi untuk taat dan patuh dalam beragama”.

Kedua pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara bersama NA, siswa kelas XI: “Taat dan patuh beragama menurut saya, adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan ikhlas, bukan karena terpaksa. Saya mencoba mengamalkannya dengan salat tepat waktu, membaca Al-Qur’an, bersikap jujur, sopan, menghormati orang tua dan guru serta menghargai teman”.

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu, tanggal 22, 23, dan 26 April 2025, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MA Darul Ulum Palangka Raya menunjukkan sikap taat dan patuh terhadap ajaran agama dengan mengikuti ibadah dan kegiatan keagamaan secara serius, tertib, dan khusyuk. Mereka menjaga ketenangan saat salat berjamaah, aktif dalam tadarus, ceramah, dan kajian, serta mematuhi tata tertib dengan penuh kesadaran, mencerminkan penghargaan terhadap ajaran agama. Namun, masih tetap ada sebagian kecil siswa yang kurang bersungguh-sungguh dan kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan.

2. Anti Perundungan dan Kekerasan

Anti perundungan dan kekerasan merupakan adalah perilaku yang mencerminkan penolakan terhadap segala bentuk perundungan dan kekerasan, serta mendukung terciptanya lingkungan yang aman, damai, dan saling menghargai. Menurut hasil wawancara bersama Ibu MN, pada hari Rabu, 23 April 2025, menyatakan bahwa: “Ya, tentu. Dalam setiap kesempatan terutama ketika kegiatan muhadharah, kami selalu menyisipkan pesan tentang pentingnya saling menghormati, tidak merendahkan, dan menjauhi segala bentuk kekerasan, baik verbal maupun fisik”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak MZ, pada hari Rabu, 23 April 2025, menyatakan bahwa: “Dalam setiap kajian kami sisipkan nilai-nilai anti kekerasan, cinta damai, dan kasih sayang. Kami ajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan rahmah (kasih sayang). Dalam salat berjamaah, siswa juga belajar menghargai perbedaan dan bekerja sama, yang secara tidak langsung membentuk lingkungan yang positif dan anti perundungan”. Kedua pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara bersama NU, siswa kelas XI: “Kalau saya sendiri belum pernah mengalami, lalu kalau seandainya ada tindakan bullying atau perundungan tadi saya akan melaporkan ke guru agar bisa diselesaikan untuk ditindak lanjuti”.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu tanggal 22, 23, dan 26 April 2025, yang menunjukkan bahwa selama kegiatan keagamaan di MA Darul

Ulum Palangka Raya tidak ditemukan perundungan atau kekerasan, baik verbal maupun fisik. Mayoritas siswa berinteraksi dengan santun, saling menghormati, membantu teman yang kesulitan, serta mendukung dalam kegiatan seperti tadarus dan muhadhoroh. Mereka juga patuh pada arahan guru tanpa perilaku menyimpang. Lingkungan kegiatan terjaga aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan, meski masih ada sebagian siswa yang kadang menggunakan kata-kata kasar di luar kegiatan keagamaan.

3. Persahabatan

Persahabatan adalah hubungan pertemanan yang didasarkan sikap saling percaya, saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MN, pada hari Rabu, 23 April 2025, menyatakan bahwa: “Serta menumbuhkan nilai ukhuwah atau persaudaraan sesama muslim. Intinya banyak nilai-nilai positif yang tertanam melalui kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan. Dalam muhadhoroh, mereka juga belajar menghargai pendapat teman dan saling menyemangati untuk tampil berbicara di depan umum”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak MZ, pada hari Rabu, 23 April 2025, menyatakan bahwa: “Selain itu, kami juga menekankan pentingnya menjalin persaudaraan, saling membantu dalam kebaikan. Kegiatan ini juga mempererat ukhuwah Islamiyah. Misalnya, saat mereka salat berjamaah, mereka berdiri sejajar tanpa melihat status social”.

Kedua pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara bersama JS, siswa kelas X: “Kalau kegiatan keagamaan tuh kan kak dilaksanakannya itu gabung semua kelas, karena itu membuat kita ada rasa kedekatan dan rasa kebersamaanya”.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu tanggal 22, 23, dan 26 April 2025, yang menunjukkan bahwa siswa di MA Darul Ulum Palangka Raya memiliki persahabatan yang sehat dan erat tanpa memandang perbedaan latar belakang. Mereka akrab, terbuka, saling membantu, mengingatkan dalam kebaikan, serta menyambut teman dengan ramah. Tidak ada pengelompokan eksklusif atau pengucilan, sehingga tercermin nilai kebersamaan, solidaritas, dan saling menghargai dalam keseharian mereka.

4. Ketulusan

Ketulusan adalah sikap melakukan sesuatu dengan hati yang ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MN, pada hari Rabu, 23 April 2025, menyatakan bahwa: “Kegiatan tadarus, yang dilakukan secara berkelompok, secara alami membangun kerja sama dan keakraban. Contohnya, saat ada salah satu siswa yang belum lancar membaca, teman-temannya seringkali membantu dengan sabar”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak MZ, pada hari Rabu, 23 April 2025, menyatakan bahwa: “Dalam kajian, mereka berbagi pandangan dan mendengarkan satu sama lain dengan tulus. Ada juga siswa yang dulunya pendiam, kini mulai aktif dan terbuka terhadap temannya karena merasa diterima dilingkungannya”.

Kedua pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara bersama AI, siswa kelas X: “Misalnya saat tadarus, kalau ada yang belum lancar, kami saling bantu. Saat muhadhoroh, kami latihan sama-sama dan saling dukung. Jadi terasa seperti keluarga”.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu tanggal 22, 23, dan 26 April 2025, yang menunjukkan bahwa ketulusan siswa terlihat dari niat ibadah dalam mengikuti kegiatan keagamaan, membantu teman secara sukarela, serta saling mengingatkan untuk berbuat baik. Sebagian besar menunjukkan keikhlasan dengan hadir

lebih awal, menjaga ketertiban tanpa diawasi, dan menerima bimbingan guru dengan hormat, sehingga tercipta suasana harmonis dan spiritual. Namun, masih ada sebagian siswa yang mengikuti kegiatan hanya sebatas aturan dan formalitas.

Berdasarkan temuan peneliti terkait karakter religius yang diinternalisasikan di MA Darul Ulum Palangka Raya di atas menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik lewat kegiatan kokurikuler religius di sekolah atau madrasah terbukti cukup efisien dalam menumbuhkan berbagai nilai positif. Seperti perilaku atau sikap taat dan patuh melaksanakan pengajaran agama yang dianut, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan serta ketulusan. Hal ini selaras dengan indikator karakter religius Kemendikbud yaitu perilaku atau sikap taat dan patuh mengikuti ajaran agama atau kepercayaan yang dianut, mencintai kedamaian, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, memiliki pendirian yang kuat, percaya diri, bekerja sama di antara para pemeluk agama dan kepercayaan, menolak tindak kekerasan, membangun persahabatan, bersikap tulus, tidak memaksakan kehendak, melestarikan lingkungan, serta menjaga yang kecil dan tersingkir (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018).

Temuan di atas sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam pembinaan karakter religius siswa. Misalnya, Uswatun Hasanah mengungkapkan bahwa pembentukan karakter keagamaan pada aspek ibadah dilakukan lewat program kokurikuler seperti program Rohis, yang membiasakan siswa untuk beribadah dan mengaji (U. Hasanah, 2021). Demikian pula, Okti Khoirunnisa menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap dilakukan melalui aktivitas Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an serta pembiasaan ibadah (Khoirunnisa, 2023).

Penelitian oleh Muhammad Zaini dan rekan-rekannya juga menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif mengikuti ekstrakurikuler keagamaan memperlihatkan tingkat disiplin dan perilaku yang lebih baik, serta tidak terlibat dalam tindakan perundungan (Zaini dkk., 2021). Sementara itu, penelitian Dianita Muna Zahirah membuktikan bahwa internalisasi nilai karakter keagamaan melalui ekstrakurikuler kepramukaan di MAN Bondowoso dilakukan melalui kegiatan bersama seperti tahlilan dan yasinan, yang memperkuat ikatan emosional antar siswa (Zahira, 2023).

Selain itu, Nur Ali Yasin menemukan bahwa internalisasi karakter religius melalui kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan rasa sosial dan empati terhadap sesama, yang merupakan dasar dari sikap persahabatan dan solidaritas (Yasin, 2025). Penelitian oleh Sinaga dan Mahariah menunjukkan bahwa program praktikum ibadah serta dzikir di MIS Al-Washliyah Insanul Kamil berdampak baik pada kebiasaan beribadah yang dilakukan dengan kesadaran diri dan ketulusan (Sinaga & Mahariah, 2023). Lebih lanjut, penelitian Achmad Yusron dan Nurul Latifatun menekankan pentingnya pendidikan karakter ala Nabi yang menanamkan nilai-nilai ketulusan melalui keteladanan dan pembiasaan (Yusron & Latifatun Hidayah, 2022). Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai religius dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia.

Proses Internalisasi Karakter Religius Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan Di MA Darul Ulum Palangka Raya

1. Tahap Transinformasi Nilai

Transinformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi karakter, di mana terjadi penyampaian nilai-nilai keagamaan dari guru kepada siswa secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MN, pada hari Rabu, 23 April 2025, menyatakan bahwa: “Pertama-tama mungkin, menyampaikan terkait nilai-nilai kebaikan pastinya melalui ceramah atau pemberian nasehat”.

Pernyataan tersebut juga selaras dengan hasil wawancara bersama Bapak MZ, pada hari Rabu, 23 April 2025: “Tahapan internalisasi atau penanaman yang kami lakukan yakni pertama kami memberikan pemahaman awal melalui kajian Islami dan tausiyah ringan tentang pentingnya salat dan akhlak Islami”.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu tanggal 22, 23, dan 26 April 2025, menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan di MA Darul Ulum Palangka Raya disampaikan langsung oleh guru pembina melalui nasihat dalam kegiatan kokurikuler seperti kajian, muhadhoroh, dan interaksi sehari-hari. Pada tahap ini, guru berperan sebagai komunikator utama yang menanamkan pemahaman awal tentang konsep, tujuan, dan makna nilai-nilai keagamaan.

2. Tahap Transaksi Nilai

Pada fase ini terjadi interaksi antara guru dan siswanya dalam proses pembelajaran nilai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MN, pada hari Rabu, 23 April 2025, menyatakan bahwa: “Kedua melalui interaksi langsung, seperti pembacaan tadarus secara bergiliran, penyusunan materi muhadhoroh bersama-sama dan bimbingan satu per satu”.

Pernyataan tersebut juga selaras dengan hasil wawancara bersama Bapak MZ, pada hari Rabu, 23 April 2025: “Kedua, member kesempatan siswa untuk aktif dan terlibat secara langsung dalam kegiatan seperti misalnya menjadi muadzin, pembaca doa dan dzikir selepas salat dan mengikuti kajian Islami”.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu tanggal 22, 23, dan 26 April 2025, menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler keagamaan di MA Darul Ulum Palangka Raya berlangsung interaktif, dengan guru memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Pola komunikasi terbuka ini mendorong keterlibatan aktif serta mempererat hubungan guru dan siswa. Siswa juga berperan langsung, seperti menjadi muadzin, pembaca doa, atau penyampai materi dalam muhadhoroh, serta aktif bertanya dalam kajian Islami. Suasana partisipatif ini membuat nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan lebih mudah tertanam dalam perilaku sehari-hari.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Transinternalisasi merupakan tahapan di mana nilai yang telah diterima dan dipahami mulai tertanam secara mendalam dan terwujud dalam sikap serta perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MN, pada hari Rabu, 23 April 2025, menyatakan bahwa: “Ketiga, terkait bagaimana siswa mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya, terlihat adanya perubahan positif. Alhamdulillah, beberapa siswa yang sebelumnya jarang mengikuti tadarus Al-Qur’an karena sering datang terlambat, kini mulai disiplin dan aktif mengikuti kegiatan tersebut. Ada pula siswa yang awalnya malu tampil di depan umum, kini mulai percaya diri dan berpartisipasi dalam kegiatan muhadhoroh. Bahkan, beberapa siswa sudah menunjukkan kepedulian dengan mengingatkan teman-temannya untuk membaca doa dan bersikap sopan”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak MZ, pada hari Rabu, 23 April 2025, menyatakan bahwa: “Ketiga, suasana yang mendukung seperti keheningan, kekhusyukan, serta keteladanan dari guru dan siswa lain turut membantu internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan pengamatan, terlihat banyak perubahan positif. Siswa yang sebelumnya kurang memperhatikan waktu salat kini menjadi lebih disiplin. Beberapa bahkan langsung bergegas melaksanakan salat Dzuhur tanpa disuruh dan dengan antusias mengambil peran sebagai muadzin. Sikap sopan, santun, dan empati juga mulai tampak dalam interaksi mereka sehari-hari”.

Kedua pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara bersama AI, siswa kelas X: “Alhamdulillah, saya merasa lebih tenang, sabar, dan berhati-hati dalam berbicara maupun bersikap. Saya juga menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan salat tepat waktu, lebih menghargai orang tua dan guru, serta terbiasa membaca Al-Qur’an”.

Sebagaimana hasil observasi peneliti pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu tanggal 22, 23, dan 26 April 2025, menunjukkan bahwa setelah rutin mengikuti kegiatan keagamaan, sebagian besar siswa menunjukkan perubahan positif seperti lebih disiplin beribadah, sopan berkomunikasi, bertanggung jawab, percaya diri, dan peduli terhadap sesama. Hal ini tampak dari kebiasaan mereka datang pagi untuk tadarus, sigap menuju mushola saat Zuhur, serta menjalankan tugas sebagai muadzin, pembaca dzikir, dan doa dengan kesadaran. Dalam kajian Islami, siswa aktif bertanya dengan santun, tampil percaya diri, bahkan ada yang sukarela mengajukan diri. Mereka juga terbiasa bersalaman dengan guru, membantu teman yang kesulitan, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan kegiatan kokurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa. Walaupun masih ada sebagian dari siswa yang tidak mengalami perubahan positif baik dari segi perilaku maupun sikap seperti masih ada sebagian yang kurang disiplin, kurang serius, menggunakan kata kasar di luar kegiatan, atau mengikuti hanya sebatas formalitas. Kondisi ini dipengaruhi faktor keluarga dan lingkungan, sehingga diperlukan strategi khusus agar dampak positif dapat dirasakan seluruh siswa.

Berdasarkan berbagai temuan peneliti tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter religius melalui kegiatan kokurikuler keagamaan di MA Darul Ulum Palangka Raya dilakukan lewat tiga tahap utama, antara lain tahap transinformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Selaras pendapat Sya’roni Hasan, yang menyatakan bahwa internalisasi adalah proses penghayatan akan pengajaran, doktrin, ataupun nilai, hingga muncul kesadaran serta kepercayaan akan kebenarannya yang kemudian direalisasikan dalam sikap dan perilaku (Hasan, 2019). Demikian pula Saifullah Idris, juga menegaskan bahwa internalisasi melibatkan upaya menghayati, mendalami, menguasai nilai secara mendalam lewat binaan maupun bimbingan yang berkelanjutan (Idris, 2019).

Lebih lanjut, hasil temuan ini juga menguatkan pernyataan Sukarti bahwa proses internalisasi nilai dalam pembinaan siswa mencakup tiga tahapan utama, yaitu: a) transinformasi nilai adalah suatu upaya yang diterapkan guru untuk menyampaikan berbagai nilai positif maupun negatif. b) transaksi nilai merujuk pada fase pendidikan nilai yang berlangsung melalui komunikasi dua arah ataupun timbal balik antara siswa dengan gurunya. c) Selanjutnya, transinternalisasi nilai yaitu tahapan yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, tetapi juga mencakup sikap mental maupun karakter individu (Sukarti, 2020). Oleh karena itu, pada tahapan ini, komunikasi kepribadian memainkan peran yang aktif. Selain itu, hal tersebut menekankan bahwa pendekatan yang sistematis serta berkelanjutan dalam

pembentukan karakter religius berdampak baik pada perkembangan sikap dan perilaku keagamaan peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Darul Ulum Palangka Raya tentang internalisasi karakter religius melalui kegiatan kokurikuler keagamaan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan kokurikuler keagamaan di MA Darul Ulum Palangka Raya meliputi tadarus Al-Qur'an, muhadhoroh, salat dzuhur berjamaah, dan kajian Islami yang dilaksanakan secara teratur, terstruktur, konsisten, dan menjadi program wajib bagi seluruh siswa. Keempat kegiatan tersebut berjalan tertib dengan pendampingan aktif guru, efektif dalam menanamkan nilai religius, serta mendapat keterlibatan antusias mayoritas siswa, meskipun dalam pelaksanaan kegiatannya masih terdapat sebagian kecil yang kurang disiplin, kurang serius, kurang percaya diri dan kurang aktif berpartisipasi.
2. Karakter religius yang diinternalisasikan di MA Darul Ulum Palangka Raya meliputi empat aspek utama, yaitu sikap taat dan patuh dalam beragama, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, serta ketulusan. Keempat nilai ini tampak dari meningkatnya kesadaran siswa dalam beribadah, terciptanya lingkungan yang aman dan tertib, terjalinnya hubungan harmonis antar siswa, serta sikap saling membantu dengan tulus dalam berbagai kegiatan kokurikuler keagamaan. Nilai-nilai tersebut dibina melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dari pihak madrasah. Namun, masih terdapat sebagian kecil siswa yang kurang disiplin, menggunakan bahasa kasar di luar kegiatan, atau mengikuti kegiatan keagamaan hanya sebatas formalitas.
3. Proses internalisasi karakter religius di MA Darul Ulum Palangka Raya berlangsung melalui tiga tahapan, yakni transformasi nilai melalui penyampaian pemahaman oleh guru, transaksi nilai dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan keagamaan, serta transinternalisasi nilai yang tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku positif siswa, seperti disiplin beribadah, sopan dalam berkomunikasi, bertanggung jawab, percaya diri, dan peduli terhadap sesama. Meskipun mayoritas siswa menunjukkan perkembangan positif, masih ada sebagian yang belum berubah, sehingga diperlukan strategi pembinaan berkelanjutan agar nilai religius dapat terinternalisasi secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, peneliti memberikan sejumlah saran sebagai masukan yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya mengoptimalkan internalisasi karakter religius melalui kegiatan kokurikuler keagamaan di MA Darul Ulum Palangka Raya.

1. MA Darul Ulum Palangka Raya perlu meningkatkan kualitas kegiatan kokurikuler keagamaan dengan menghadirkan bentuk yang lebih variatif, menarik, dan sesuai perkembangan zaman, serta mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari agar pembinaan karakter religius lebih menyeluruh dan berkesinambungan.
2. Guru pembina perlu didorong untuk terus meningkatkan kompetensi dalam membina karakter religius melalui pelatihan, diskusi rutin, dan kolaborasi antarpendidik. Selain itu, pihak madrasah disarankan untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala guna menilai efektivitas kegiatan serta melakukan perbaikan program pembinaan yang lebih tepat sasaran.
3. Internalisasi nilai religius akan lebih optimal jika didukung oleh peran serta orang tua dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, madrasah perlu menjalin komunikasi yang intensif

serta membangun kerja sama yang kuat dengan keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan karakter religius siswa.

REFERENSI

- Awaliyani, S., Ummah, A. K., & Jember, N. I. (2021). Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan muhadhoroh. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 246–252.
- Djailani, M. (2023). *Pengantar Supervisi Pembelajaran: Teori dan Implementasi*. Makassar: Nas Media Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=pDi4EAAAQBAJ>
- Farhani, D. (2019). Manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan kokurikuler keagamaan. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 209–220.
- Hakim, Mazrur, M. Redha Anshari. (2025). *Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP Negeri 8 Palangka Raya*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4(2).
- Hamidah, S. I., & Rofiq, M. H. (2024). Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Negeri 1 Gondang. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 5091–5098.
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–50.
- Hasan, S., M. (2019). *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*. Sidoarjo: CV. Kanaka Media.
- Hasanah, N., Darwisa, D., & Zuhriyah, I. A. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*, 14(2), 635–648.
- Hasanah, U. (2021). *Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Kokurikuler Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2020/2021*. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K. H. Achmad Siddiq Jember
- Herman, A. K., Khasanah, F., Hutapea, B., Heriansyah, M. M., Kusnadi, I. H., Hasanuddin, M. I., Noervadila, I., Prayogo, T. I., Tumiyem, D. P. S., & Zuzanti, Z. (2023). *Psikologi Belajar Dan Pembelajaran*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi. <https://jpion.org/index.php/jpi1010>Situswebjurnal:<https://jpion.org/index.php/jpi>
- Idris, S. (2019). *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Darusslam Publishing
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Tim PPK Kemendikbud. <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>
- Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada RA, MI, MTs, MA, Dan MAK.
- Khoirunnisa, O. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Program “Bina Karakter Islami” Di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Laeli, N. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Bantarsari. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 171–180.

- Mazrur, Surawan, & Yuliani. (2022). Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Puspitasari, I. (2019). *Kontruksi Sosial Perilaku Keagamaan* Surabaya: UM Surabaya Publishing. <http://www.p3i.um-surabaya.ac.id>
- Sinaga, R. A., & Mahariah, M. (2023). Internalisasi Karakter Religius pada Siswa melalui Program Praktikum Ibadah dan Zikir. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 834–844. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.659>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarti, S. (2020). Internalisasi Karakter Religius Melalui Penguatan Saddhā Berbasis Pembiasaan. *Widya Sandhi*, 11(1), 29–47.
- Yanti, N., UBABUDDIN, U., & SARIPAH, S. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat. *Lunggu Journal*, 1(2), 184–211
- Yasin, A. N. (2025). Internalisasi Karakter Religius dan Sosial melalui Kegiatan Pondok Ramadhan di SDN 2 Kalipuro. *Islamic Education Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.XXXXX/XXXXXX>
- Yudha, F. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler (Mengetik Font Arab YH Dan Murotal Al-Qur'an) Di MI Tarbiyatus Sibyan Genteng. *Abdi Kami: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 97–104.
- Yusron, A., & Latifatun Hidayah, N. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Ala Nabi Terhadap Konsep Diri Anak Dalam Pembentukan Generasi Bangsa Di Masa Pandemic. *Jurnal Manajemen, Administrasi, Pemasaran dan Kesekretariatan*, 24(1), 24–30. <https://doi.org/10.32486/epicheirisi.v6i1>
- Zahira, D. M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan Di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso. *Tesis*, Pascasarjana UIN K. H. Achmad Siddiq Jember
- Zaini, M., Anwar Sa'dullah, D. H., Pdi, M., Ardiansyah, A., & Pd, M. (2021). Internalisasi Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMPN 9 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(5), 223-235. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>